

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Pencegahan Prilaku Bullying Siswa SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang

Tb Ahmad Munada¹ Ilzamudin Mamur², Lalu Tujiman³, Wasehudin⁴
¹²³⁴UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

222621112@uinbanten.ac.id

Abstract:

Internalizing Islamic religious values is the process of fully incorporating religious values into the heart, so that the spirit and soul move according to Islamic teachings. One method that can be used to internalize Islamic values is through the Islamic Personal Development program, because through this activity, students can apply the instilled Islamic values in their daily lives.

This study aims to analyze the implementation of the Islamic Personal Development (BPI) program in internalizing Islamic religious education values and its impact on preventing bullying behavior at Insan Cita Serang Junior High School (SMPIT) and Senior High School (SMAIT). Based on the research problem formulation, this study examines the implementation of the BPI program, the internalized Islamic religious values, the program's implications for bullying, and the supporting and inhibiting factors that influence student bullying behavior. The method used was a qualitative approach through interviews and observations with the principal, Islamic Personal Development instructors, Islamic Education teachers, Guidance and Counseling teachers, and students. The results of the study indicate that the BPI program is effective in internalizing Islamic values, such as honesty, empathy, compassion, and responsibility, which are applied in students' daily lives. The positive impact is seen in a significant decrease in bullying cases, with a more harmonious and respectful school atmosphere. Supporting factors such as school commitment and cooperation with parents strengthen implementation, while limited facilities and infrastructure are obstacles. This study concludes that the Bina Pribadi Islami program plays a significant role in preventing bullying and developing positive character in students. This program needs to be strengthened and continued to optimize its impact in creating a conducive environment in schools.

Keywords: Islamic Religious Education Values, Preventing Bullying

Abstrak:

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu melalui program Bina Pribadi Islami, karena melalui kegiatan ini siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Bina Pribadi

Islami (BPI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap pencegahan perilaku bullying di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi program BPI, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasi, implikasi program terhadap bullying, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi perilaku bullying siswa.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, pembina Bina Pribadi Islami, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BPI efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, empati, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dampak positifnya terlihat pada penurunan signifikan kasus bullying, dengan suasana sekolah yang lebih harmonis dan saling menghormati. Faktor pendukung seperti komitmen sekolah dan kerjasama dengan orang tua memperkuat implementasi, sementara keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Bina Pribadi Islami berperan penting dalam pencegahan bullying dan pembentukan karakter positif siswa. Program ini perlu diperkuat dan dilanjutkan agar dampaknya lebih optimal dalam menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama Islam, Pencegahan Prilaku Bullying

A. PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* kerap menjadi sorotan dalam lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. *Bullying* merupakan masalah serius yang mengancam dan mengganggu dunia pendidikan di berbagai tingkat usia di seluruh dunia, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pendidik dan orang tua. Korban perundungan biasanya bukan berasal dari kelompok yang lebih kuat atau setara dengan pelaku, melainkan anak-anak yang memiliki kekurangan fisik yang sering kali menjadi sasaran ejekan dan penghinaan dari para pelaku. *Bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh pelaku dengan niat yang disengaja terhadap korban.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan karakter siswa melalui nilai-nilai agama merupakan salah satu strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya dan tantangan sosial yang terus berkembang, pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas siswa. Program Bina Pribadi Islami (BPI) di sekolah-sekolah berbasis Islam dirancang untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan tujuan membentuk karakter yang baik dan mencegah perilaku negatif.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang adalah salah satu institusi pendidikan yang mengintegrasikan program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam kurikulumnya. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan

kasih sayang di kalangan siswa. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang positif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh banyak sekolah adalah perilaku bullying. Bullying, atau tindakan intimidasi dan kekerasan terhadap sesama, dapat mengganggu kesejahteraan psikologis siswa dan merusak suasana belajar di sekolah. Mengingat dampak negatif dari bullying, pencegahannya menjadi prioritas utama dalam pengelolaan sekolah.

Menarik untuk dicatat bahwa SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang tidak melaporkan adanya kasus bullying selama tiga tahun terakhir. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah tersebut. Apakah ketidakadaan laporan bullying tersebut benar-benar disebabkan oleh program BPI, atau mungkin ada faktor lain yang turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying? Dalam konteks ini, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh mengenai sejauh mana program BPI berkontribusi dalam mencegah perilaku bullying di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui BPI dan pencegahan perilaku bullying. Dengan menganalisis implementasi dan dampak dari program ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai efektivitasnya dan potensi perbaikan yang diperlukan.

Pemahaman yang mendalam mengenai aspek ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, serta membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mencegah bullying melalui pendidikan agama. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas program BPI di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang, tetapi juga memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui BPI dapat mengurangi atau mencegah perilaku bullying di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang. Dengan mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai agama, pengaruh BPI, dan perilaku bullying, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan harmonis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.¹ Berkaitan dengan pengertian internalisasi sebagaimana dikutip Mulyana, Reber berpendapat bahwa internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),36

praktik dan aturanaturan baku pada diri seseorang.² Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah merupakan ruhnya perguruan tinggi Islam khususnya, oleh sebab itu cara dan bentuk pendidikan seyogisanya dengan mengembangkan dan memberikan kesadaran terhadap mahasiswa terkait nilai-nilai islami seperti kejujuran, kebersihan, lemah-lembut, kasih-sayang, kebaikan, kebijakan, kebenaran, keikhlasan, kesabaran, dan lain sebagainya. Internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai, norma, keyakinan, atau pengetahuan tertentu diserap secara mendalam oleh individu hingga menjadi bagian dari sistem kepercayaan atau perilaku mereka. Proses ini seringkali berlangsung dalam jangka waktu lama dan membutuhkan pengulangan serta pemahaman yang mendalam agar seseorang dapat benar-benar menerima dan menerapkan apa yang dipelajarinya dengan ikhlas dan konsisten.

Secara sederhana, internalisasi adalah proses "membawa ke dalam diri." Apa yang awalnya berada di luar diri seseorang seperti norma sosial, ajaran agama, aturan moral, atau pengetahuan tertentu kemudian diresapi, dipahami, dan diterima hingga menjadi panduan pribadi dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Dalam dunia pendidikan, misalnya, internalisasi nilai karakter menjadi salah satu tujuan penting. Melalui proses pembelajaran, para guru berupaya agar siswa tidak hanya mengetahui apa itu disiplin, kejujuran, dan kerja keras, tetapi benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan internalisasi, siswa diharapkan akan menjadikan nilai-nilai ini sebagai pedoman hidup, bukan hanya sekadar aturan yang perlu ditaati ketika ada pengawasan.

Tujuan dari pada internalisasi nilai-nilai Islami di bidang pendidikan Islam meliputi:

1. Membangun karakter dan akhlak mulia
Internalisasi nilai-nilai Islami bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk sifat jujur, amanah, sabar, dan rasa tanggung jawab.
2. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
Salah satu tujuan utama adalah memperkuat keimanan siswa kepada Allah SWT serta meningkatkan ketakwaan dalam setiap aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat.
3. Membentuk sikap sosial yang positif
Internalisasi nilai-nilai Islami mendorong siswa untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi, seperti tolong-menolong, peduli sesama, dan menghormati orang lain, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan damai.
4. Menghindari perilaku negatif
Dengan internalisasi nilai-nilai Islam, siswa diharapkan dapat menjauhi

² Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004),21

perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti bullying, kekerasan, dan perilaku menyimpang.³

Bina Pribadi Islami merupakan salah satu program penting yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Program ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, serta sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Dalam pelaksanaannya, program Bina Pribadi Islami di SIT difokuskan pada kegiatan pembinaan atau mentoring yang dilakukan oleh para guru terhadap setiap kelompok siswa di setiap lokal kelas. Proses mentoring ini diatur sedemikian rupa sehingga tiap kelompok siswa akan mendapatkan perhatian khusus dari seorang guru yang bertindak sebagai mentor.⁴

Sistem pembinaan ini biasanya dilaksanakan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil, sehingga mentor dapat lebih fokus dalam memberikan arahan dan perhatian kepada setiap individu. Setiap kelompok kemudian mengikuti prosedur atau mekanisme yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yang mencakup tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi mentoring. Prosedur ini mencakup langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan bimbingan, hingga evaluasi hasil yang dicapai.

Kegiatan pembelajaran Bina Pribadi Islami di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang dilakukan dengan kegiatan mentoring yang biasanya seorang guru akan diberi tugas untuk melakukan mentoring terhadap kurang lebih 15 orang siswa. Purwantoro, dkk menyebutkan bahwa mentoring sebagai sebuah proses pembelajaran dalam bentuk saling mendukung dan mengawasi yang dilakukan dua orang atau lebih dan dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kemahiran dalam suatu bidang.⁵

Kata "bullying" berasal dari bahasa Inggris, yang berakar dari kata "bull" yang berarti banteng, hewan yang dikenal karena sikapnya yang suka menyeruduk atau menyerang tanpa ampun. Istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan tindakan yang destruktif, yaitu perlakuan tidak menyenangkan atau kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, terutama terhadap individu yang lebih lemah atau tidak dapat membela diri. Dalam konteks sosial, "bullying" merujuk pada perilaku pengertakan atau penindasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang. Dalam bahasa Indonesia, kata "bully" atau "bullying" lebih sering diartikan sebagai

³Panji, Aji Luqman, et al. "Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6.1 (2023),21.

⁴ Sukro Muhab, *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami JSIT INDONESIA* (Depok: JSIT INDONESIA, 2018).

⁵ Ketut Purwantoro. "Analisis Manajemen Mentoring Program European Voluntary Service (EVS) Pada Mentor Dejavato Foundation," *Paedagogia* 11, no. 2 (2020), 212.

penggertakan atau perilaku yang mengganggu, menekan, atau mengintimidasi orang lain, dengan tujuan untuk merendahkan atau menyakiti korban secara fisik, emosional, atau psikologis.

1. Macam-Macam *Bullying*

Ada beberapa macam jenis *bullying*, *bullying* dibagi menjadi tiga macam yaitu, *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis.⁶

- a. *Bullying* fisik adalah bentuk *bullying* yang langsung terlihat dan dapat disaksikan oleh siapa saja karena melibatkan sentuhan fisik antara pelaku dan korban. Bentuknya bisa berupa tindakan yang menyakitkan secara fisik, seperti menampar, menendang, memukul, menginjak kaki, memalak, meludahi, atau melemparkan benda ke tubuh korban. Tindakan ini jelas menimbulkan cedera fisik atau trauma yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain.
- b. *Bullying* verbal/non-fisik merujuk pada jenis *bullying* yang menggunakan kata-kata atau ucapan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Walaupun tidak melibatkan kontak fisik, *bullying* verbal masih dapat dirasakan oleh korban melalui hinaan, ejekan, atau penghinaan verbal lainnya. Contoh *bullying* verbal termasuk memaki, menghina, memberi julukan negatif, atau mempermalukan seseorang di depan orang banyak, seperti di kelas atau di ruang publik.
- c. *Bullying* mental/psikologis adalah jenis *bullying* yang sering kali sulit dideteksi karena tidak terlihat secara langsung oleh mata atau telinga. Bentuknya lebih halus dan lebih berbahaya karena dampaknya dapat berlangsung lama pada kondisi mental korban. *Bullying* jenis ini bisa berupa sikap seperti memandang sinis, mengabaikan, mengucilkan, atau meneror korban lewat pesan singkat, email, atau media sosial. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, dampaknya dapat merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental korban.

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor saja. Anak-anak tidak dilahirkan dengan kecenderungan untuk menjadi seorang pembuli, melainkan perilaku ini berkembang seiring dengan proses sosialisasi dan interaksi yang mereka jalani. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak menjadi seorang pembuli, yang melibatkan gabungan dari berbagai aspek, baik faktor biologis, psikologis, maupun sosial. Faktor pertama adalah faktor biologi dan temperamen, di mana karakteristik bawaan anak, seperti tingkat impulsivitas, agresivitas, dan cara anak merespon frustrasi, bisa berperan dalam terbentuknya perilaku *bullying*.

⁶ Windy Sartika Lestari, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik," *Jurnal Sosio Didaktika*, 3(2), 3 (2016): 149., 150

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni metode penelitian yang berdasarkan pada positivisme, yang digunakan oleh para peneliti untuk memeriksa kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan Hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna daripada keseluruhan⁷.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Meleong subjek penelitian adalah sumber informasi pada penelitian yang dibutuhkan untuk pengumpulan data. Adapun sumber atau yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data primer dari informan yang relevan dengan topic penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Pencegahan Prilaku Bullying Siswa SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang dan data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa tinjauan literature yang berkaitan dengan topic penelitian, bukti atau catatan aktivitas yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Pencegahan Prilaku Bullying Siswa SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang

Informasi yang telah dihimpun dianalisis secara kualitatif dengan menerapkan teknik analisis deskriptif. Proses ini dilakukan dengan mengorganisir data, mengkategorikan tema-tema utama, serta menganalisis temuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Pencegahan Prilaku Bullying Siswa SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang. Selain itu, analisis juga mencakup identifikasi tantangan yang dialami oleh guru dan siswa dalam melaksanakan Pembelajaran serta rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai efektivitas PBL dalam pembelajaran PAI dan memberikan masukan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT & SMAIT Insan Cita Serang merupakan program pembinaan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Tujuan dari program ini adalah menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga tercipta pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menghindari perilaku negatif seperti bullying. Program ini mengembangkan pendekatan holistik yang

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RND)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

melibatkan seluruh aspek pendidikan, mulai dari aspek spiritual, moral, hingga sosial.

Program Bina Pribadi Islami (BPI) dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang relevan dan aplikatif bagi siswa SMPIT & SMAIT Insan Cita Serang. Berdasarkan hal di atas hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Izzah Nur Salimah selaku guru BK bahwa: *“Nilai-nilai yang diajarkan oleh BPI dikemas dengan bahasa yang sesederhana mungkin. Hal ini dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar mengenai pembentukan karakter yang baik. Pembina juga tidak lepas untuk dapat menjelaskan dengan bahasa sehari-hari yang lebih mudah dipahami sesuai dengan jengjangnya masing-masing.”*⁸ Tujuan utama dari program ini adalah untuk membentuk karakter siswa yang islami dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku negatif seperti bullying. Nilai-nilai kejujuran, empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesadaran sosial adalah inti dari pendidikan ini. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan memiliki kesadaran diri yang tinggi serta kemampuan untuk bersikap adil dan menghormati orang lain. Program BPI melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk memfasilitasi penguatan nilai-nilai agama dalam keseharian siswa:

1. Kajian Keagamaan:

Kegiatan rutin yang meliputi ceramah agama, tadarus, dan diskusi nilai-nilai Islam, di mana siswa didorong untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

2. Mentoring⁹

Setiap siswa mendapatkan pendampingan khusus melalui program mentoring yang difasilitasi oleh guru atau mentor. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berdiskusi mengenai tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai agama serta mendapatkan solusi islami yang relevan.

3. Kegiatan Ibadah Bersama

Ibadah berjamaah, seperti salat dhuha dan salat dzuhur, yang dilakukan secara bersama-sama di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ibadah individu tetapi juga memupuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan ajaran agama.

4. Kegiatan Praktik Sosial

Siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, sedekah bersama, dan aktivitas lainnya yang berfokus pada penerapan nilai kasih

⁸ Izzah Nur salimah, Guru BK, Wawancara,..

⁹ Buku Panduan Mentoring Terlampir

sayang dan empati terhadap sesama. Hal serupa juga dikemukakan oleh Bapak Nasruddin selaku kepala SMAIT bahwa:

“Setiap Tahunnya kita mengadakan Open Day Care dan Pengumpulan Zakat Infaq Shodaqah (ZIS) disetiap bulan Ramadhan yang akan dibagikan ke Warga sekitar dan Yatim Piatu, Dhuafa yang berada di sekitar lingkungan Sekolah maupun yang jauh”¹⁰

Sekolah berharap agar program BPI mampu menghasilkan dampak positif terhadap karakter siswa serta menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif. Harapannya, siswa yang mengikuti BPI dapat menjadi individu yang memiliki keteguhan moral yang kuat, memahami pentingnya menghargai orang lain, serta berani menolak perilaku buruk seperti bullying. Selain itu, sekolah juga berharap BPI bisa menjadi model bagi program serupa di sekolah lain sebagai langkah preventif dalam mencegah perilaku negatif dan kekerasan di lingkungan Pendidikan. Hal senada juga dikemukakan oleh wali murid Bapak Untung mengenai program Bina Pribadi Islam yang ada di wilayah Insan Cita Serang ini: Dengan pelaksanaan BPI yang konsisten, diharapkan SMPIT & SMAIT Insan Cita Serang menjadi institusi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter islami yang kuat, sehingga para siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹¹

1. Pendidikan I'tiqadiyah

Pendidikan I'tiqadiyah merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan akidah atau keyakinan keislaman yang kuat. Di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang, internalisasi nilai-nilai I'tiqadiyah dilakukan dengan menanamkan keyakinan tentang tauhid (keesaan Allah), iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari akhir, dan takdir. Program BPI memperkuat nilai ini melalui kegiatan seperti kajian akidah, diskusi tentang keimanan, serta pemahaman tentang konsep ketauhidan yang menumbuhkan kecintaan pada Allah dan Rasul-Nya.

2. Pendidikan

Ibadah Pendidikan Ibadah mengajarkan siswa tentang tata cara beribadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam BPI, siswa dibiasakan melaksanakan ibadah wajib seperti salat lima waktu, puasa, dan berbagai ibadah sunnah. Selain praktik, siswa juga diajarkan pemahaman mengenai makna ibadah dan pentingnya ketulusan dalam beribadah kepada Allah. Praktik salat berjamaah dan berbagai kegiatan ibadah lainnya dilakukan

¹⁰ Nasrudin, Kepala SMAIT Insan Cita Serang, Wawancara, Kantor SMAIT Insan Cita Serang, Serang, 2 Oktober 2024

¹¹ H. Untung, Wali/Orangtua Siswa, Wawancara,.

sebagai bentuk pembiasaan dan internalisasi nilai, yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, ketulusan, dan keistiqamahan dalam beribadah.

3. Pendidikan Muamalah

Pendidikan Muamalah dalam BPI mengajarkan tentang tata cara berinteraksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Muamalah menekankan hubungan manusia dengan sesama, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghormati guru, jujur dalam kehidupan sehari-hari, dan menghargai perbedaan. Melalui kegiatan BPI, siswa diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga diharapkan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong.

4. Pendidikan Siyash

Pendidikan Siyash atau pendidikan politik Islam mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. BPI menginternalisasikan nilai siyash dengan mendorong siswa untuk memahami konsep keadilan, amanah, musyawarah, dan sikap kritis. Program ini memberikan wawasan mengenai bagaimana Islam mengatur kehidupan berpolitik dan bernegara yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial. Siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam bentuk kepemimpinan di organisasi sekolah, seperti OSIS dan kegiatan kepemimpinan lainnya, yang mengedepankan sikap demokratis dan tanggung jawab sosial.

5. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Pendidikan Khuluqiyah adalah pendidikan karakter atau akhlak yang berfokus pada pembentukan kepribadian islami. Dalam program BPI, nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, disiplin, dan rasa hormat ditanamkan dalam diri siswa. Kegiatan ini mencakup pembiasaan dalam bersikap santun, tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan. Pendidikan akhlak yang berkelanjutan dalam BPI bertujuan agar siswa memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang berkarakter dan bermanfaat bagi orang lain.¹²

Perilaku bullying menjadi salah satu masalah sosial yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada korban tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, seperti SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang, upaya pencegahan perilaku bullying memerlukan pendekatan yang tidak

¹² Sayyid Naufal Al Qosam, Pembina BPI, Wawancara,..

hanya berbasis regulasi, tetapi juga mengedepankan pendidikan nilai-nilai agama yang mampu membentuk karakter siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan empat narasumber, yaitu Kepala Sekolah SMAIT Nasruddin, Wali Murid Bapak Untung, Pembina BPI Bapak Sayyid Naufal Al-Qosam, dan Guru BK Ibu Izzah, ditemukan sejumlah poin penting yang menggambarkan implikasi program BPI dalam mencegah perilaku bullying.

Sebagai Kepala Sekolah SMAIT Insan Cita, Nasruddin menekankan bahwa program BPI merupakan program unggulan yang bertujuan untuk membangun karakter Islami pada siswa. Beliau menyampaikan:

1. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran

Program BPI diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama diajarkan secara berkelanjutan.

2. Efek pada Kultur Sekolah

Dengan diterapkannya program BPI, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, dan siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap menghargai satu sama lain. Nasruddin menyebutkan adanya penurunan signifikan pada kasus-kasus bullying di sekolah, khususnya pada tiga tahun terakhir.

3. Komitmen Pihak Sekolah

Beliau menegaskan bahwa keberhasilan program ini didukung oleh sinergi antara guru, siswa, dan orang tua, yang sama-sama berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari perilaku bullying.

Bullying adalah masalah serius yang bisa memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa. Di sisi lain, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih menghargai sesama dan menghindari perilaku negatif seperti bullying. Di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang, Program Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama yang mampu mencegah bullying di kalangan siswa. Program ini bertujuan untuk mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang diharapkan dapat menumbuhkan akhlak mulia dan meminimalisir perilaku bullying.

Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai faktor pendukung yang mempermudah jalannya internalisasi nilai-nilai Islam dan faktor penghambat yang memperlambat atau menghalangi keberhasilannya. Penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut dengan mengacu pada wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam program BPI, seperti kepala sekolah, wali murid, pembina BPI,

dan guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam program BPI:

1. Kesadaran dan Komitmen Pihak Sekolah

Kepala SMAIT yakni Bapak Nasruddin, mengungkapkan bahwa keberhasilan program BPI sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen seluruh pihak di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf pendukung. Pihak sekolah sadar bahwa internalisasi nilai-nilai agama sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, fasilitas yang mendukung seperti ruang pertemuan untuk diskusi, tempat kajian rutin, dan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama sangat membantu agar program ini berjalan dengan baik.

2. Peran Pembina BPI dan Guru BK

Pembina BPI yakni Bapak Sayyid Naufal Al-Qosam menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah peran aktif pembina dalam mendampingi dan membimbing siswa. Pembina tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal saling menghormati dan menghindari kekerasan fisik maupun verbal.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Izzah bahwa dukungan dari guru BK juga sangat penting dalam memfasilitasi pencegahan bullying. Program BPI membantu guru BK untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih dan memberi mereka bimbingan agar dapat mengatasi masalah sosial dengan cara yang Islami dan lebih positif.

3. Partisipasi Orang Tua

Bapak Untung selaku wali murid juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendukung program BPI. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan anaknya membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam program BPI. Selain itu, orang tua yang mendidik anak dengan nilai-nilai yang serupa dengan yang diajarkan di sekolah mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri anak-anak.

D. PEMBAHASAN

Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang berfokus pada penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini melibatkan beberapa

tahap yang terstruktur, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan baik. ¹³ Berikut adalah penjelasan mengenai tahap-tahap implementasi BPI:

1. Pengenalan Nilai-Nilai Agama Islam

Pengenalan nilai-nilai agama Islam merupakan langkah awal yang krusial dalam program BPI. Sekolah menggunakan berbagai metode untuk memperkenalkan nilai-nilai utama seperti kejujuran, empati, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada siswa. ¹⁴ Metode yang digunakan meliputi: ¹⁵

a. Ceramah dan Penyuluhan

Melalui ceramah yang disampaikan oleh guru atau narasumber dari luar, siswa diperkenalkan dengan konsep dan pentingnya nilai-nilai tersebut. Materi disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif agar siswa dapat memahami konteksnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penggunaan Media

Sekolah juga memanfaatkan berbagai media, seperti video, poster, dan buku cerita yang menggambarkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Media ini membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan.

2. Metode Internalisasi

Dalam proses internalisasi, sekolah menerapkan berbagai pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Pendekatan yang digunakan meliputi:

a. Diskusi Kelompok

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan nilai-nilai yang telah dipelajari. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman, serta memperdalam pemahaman mereka mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Role-Playing*

Siswa diberi kesempatan untuk berperan dalam skenario yang menggambarkan situasi yang melibatkan nilai-nilai Islam. Melalui *role-playing*, siswa dapat merasakan dan memahami situasi di mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan, sehingga meningkatkan empati dan kesadaran sosial mereka.

¹³ Sayyid Naufal Al Qosam, Pembina BPI, Wawancara,..

¹⁴ Asipudin, Guru PAI, Wawancara,..

¹⁵ Sayyid Naufal Al Qosam, Pembina BPI, Wawancara,..

c. c. Mentoring:

Proses mentoring dilakukan oleh guru atau kakak kelas yang berpengalaman. Dalam sesi mentoring ini, siswa dibimbing secara langsung untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam interaksi sosial mereka.¹⁶

3. Interaksi Guru dan Siswa

Hubungan antara guru dan siswa sangat penting dalam implementasi BPI. Guru berperan sebagai fasilitator, mentor, dan teladan bagi siswa. Dalam konteks ini, interaksi yang dibangun meliputi:

a. Pendekatan Personal

Guru menjalin hubungan yang dekat dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan bertanya mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Sehari-Hari

Guru aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, siswa dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan nyata. Misalnya, guru turut serta dalam kegiatan bakti sosial yang mengajarkan nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.¹⁷

Contoh Praktis di Kehidupan Sehari-Hari

Sekolah mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam interaksi sehari-hari. Beberapa contoh praktisnya adalah:

1) Menghargai Perbedaan:

Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan latar belakang agama, suku, dan budaya. Kegiatan kelas yang melibatkan berbagai latar belakang ini memperkuat nilai toleransi dan empati.

2) Membantu Teman yang Membutuhkan

Siswa diajak untuk aktif membantu teman-teman mereka yang sedang mengalami kesulitan, baik akademis maupun emosional. Misalnya, siswa yang lebih mampu dalam pelajaran tertentu diminta untuk membantu teman sekelas yang membutuhkan bantuan, sehingga nilai tanggung jawab dan kasih sayang dapat diterapkan secara nyata.

¹⁶ Sayyid Naufal Al Qosam, Pembina BPI, Wawancara,..

¹⁷ Sayyid Naufal Al Qosam, Pembina BPI, Wawancara,..

3) Penerapan Nilai di Lingkungan Rumah

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai yang telah dipelajari dengan keluarga di rumah. Hal ini bertujuan untuk memperluas penerapan nilai-nilai agama di luar lingkungan sekolah dan menciptakan kesadaran bersama di antara anggota keluarga.¹⁸

Melalui proses implementasi yang terstruktur dan kolaboratif ini, Program Bina Pribadi Islami di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, serta berperan aktif dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan mereka.

Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang telah menunjukkan dampak signifikan dalam mengurangi perilaku bullying. Analisis ini akan menjelaskan perubahan sikap siswa, memberikan studi kasus dan pengalaman siswa, serta menyajikan data statistik yang mendukung klaim ini, bersama dengan kontribusi guru dan karyawan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.¹⁹

E. KESIMPULAN

Program BPI yang diterapkan di SMPIT dan SMAIT Insan Cita Serang terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Dampak Positif terhadap Perilaku Bullying

Program BPI tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter individu siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif. Terbentuknya budaya saling menghormati, empati, dan kerjasama antar siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Program BPI membutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dan terlatih dalam mendalami nilai-nilai agama Islam dan dalam mengajarkan serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

¹⁸ H. Untung, Wali/Orangtua Siswa, Wawancara, ..

¹⁹ Abdul Aziz AlKhusyaeri, Kepala SMPIT Insan Cita Serang, Wawancara, ..

- Alhakiim, Andy Aziz. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar" *Tesis* Surakarta: UIN Raden Said, 2023.
- Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquraan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Indonesia, Komisi Perlindungan Anak. "Laporan Kinerja KPAI 2017," 2019.
- Kadir, Muhammad. "Fenomena Bullying Dikalangan Peserta Didik (Studi Pada MIN Alehanuae Dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai, Sul-Sel)" *Tesis* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Katyana, W. *Buku Panduan Melawan Bullying*. Jakarta: Nuha Medika, 2019.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kemenag. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Riswandi. *Manajemen Mentoring*. Karawang: Ilham Publishing, 2012.
- Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nuraini. "Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara" *Tesis* Medan: UIN Sumatra Utara, 2019.
- Priyatna, A. *Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Siti Maisaroh dan Danuri. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Sodikin. "Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Bina Pribadi Islami (BPI) Di SD IT Alam Bina Insani Randudongkal Pemasang." *Tesis* Pekalongan: UIN Kh. Abdurrohman Wahid, 2023
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukro Muhab. *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami JSIT INDONESIA*.

Depok: JSIT INDONESIA, 2018.

Sutarjo Adisusila. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Ketut Purwantoro. "Analisis Manajemen Mentoring Program European Voluntary Service (EVS) Pada Mentor Dejavato Foundation." *Paedagogia* 11, no. 2 (2020): 212.

Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RND)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukro Muhab. *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami JSIT INDONESIA*. Depok: JSIT INDONESIA, 2018.

Windy Sartika Lestari. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik." *Jurnal Sosio Didaktika*, 3(2), 3 (2016): 149.